

Rekonstruksi Pedagogi Pembentukan Yesus Berdasarkan Panggilan "Ikutlah Aku" Menuju Model Pembentukan Murid yang Melampaui Paradigma Pengembangan Kompetensi

Yonas Muanley¹

¹ Sekolah Tinggi Teologi IKSM Santosa Asih

Korespondensi: ymuanley@email.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Maret 10th, 2026

Direvisi April 18th, 2026

Diterbitkan Jun 20th, 2026

Kata kunci:

pedagogi Yesus; Matius 4:19; pemuridan; pembentukan murid; kompetensi; pendidikan Kristen.

ABSTRACT

Pendidikan Kristen kontemporer menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan orientasi pengembangan kompetensi dengan kebutuhan pembentukan manusia secara utuh. Paradigma pendidikan berbasis kompetensi seperti Outcome-Based Education (OBE) dan Competency-Based Education (CBE) memberikan kontribusi penting dalam pencapaian kemampuan peserta didik, tetapi belum sepenuhnya menjawab aspek identitas, karakter, spiritualitas, dan orientasi misi. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan panggilan "Ikutlah Aku" dalam Matius 4:19 menuju model pembentukan murid yang melampaui paradigma pengembangan kompetensi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data primer berupa teks Yunani Matius 4:19 dianalisis secara eksegetis, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur studi biblikal, teologi pemuridan, formasi spiritual, dan teori pendidikan. Analisis dilakukan melalui identifikasi makna panggilan, proses pembentukan, transformasi identitas, dan pengutusan murid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagogi Yesus dalam Matius 4:19 memiliki pola pembentukan yang meliputi panggilan, relasi pemuridan, pembentukan, transformasi, dan pengutusan. Temuan penelitian ini menghasilkan model pedagogi pembentukan Yesus yang menempatkan kompetensi bukan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai buah dari proses pembentukan identitas, karakter, spiritualitas, dan misi. Model ini memberikan kontribusi bagi pengembangan Pendidikan Agama Kristen, pendidikan teologi, dan pembinaan gereja melalui pendekatan pendidikan yang berpusat pada Kristus dan berorientasi pada transformasi kehidupan.



© 2026 Para Penulis. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Fenomena. Perkembangan pendidikan modern ditandai oleh berbagai upaya reformasi yang bertujuan meningkatkan mutu lulusan melalui pengembangan kompetensi peserta didik. Salah satu perubahan penting dalam paradigma pendidikan kontemporer adalah pergeseran dari pendekatan berbasis isi (*content-based education*) menuju pendekatan berbasis hasil belajar (*outcome-based education*) yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama proses pendidikan (Spady, 1994). Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan kompetensi juga diperkuat melalui konsep keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) yang menghubungkan tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan evaluasi sebagai satu kesatuan desain pendidikan (Biggs & Tang, 2011).

Dalam konteks Indonesia, orientasi pendidikan berbasis kompetensi diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan paradigma pembelajaran, termasuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE), serta kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) yang menekankan pencapaian kompetensi lulusan sesuai dengan standar pendidikan nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Berbagai pendekatan tersebut memberikan

kontribusi penting dalam mengarahkan proses pembelajaran pada pencapaian kemampuan yang terukur sebagai hasil belajar peserta didik.

Research Problem. Meskipun paradigma pengembangan kompetensi memberikan kontribusi penting bagi peningkatan mutu pendidikan, pendekatan tersebut masih menghadapi tantangan ketika pendidikan dipahami hanya berdasarkan pencapaian kemampuan yang dapat diukur. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan manusia yang memiliki identitas, karakter, nilai, dan orientasi hidup yang benar. Dengan demikian, pendidikan tidak dapat direduksi hanya pada pencapaian kompetensi teknis, sebab manusia juga mengalami proses pembentukan melalui kebiasaan, nilai, dan praktik kehidupan yang membentuk siapa dirinya (Smith, 2016).

Dalam perspektif pendidikan Kristen, proses pendidikan memiliki dimensi formasi spiritual yang bertujuan membentuk kehidupan manusia secara menyeluruh. Formasi tersebut tidak hanya berorientasi pada apa yang diketahui seseorang, tetapi juga pada siapa dirinya dan bagaimana ia menjalani kehidupan berdasarkan nilai Kerajaan Allah (Foster, 1998). Oleh karena itu, pengembangan kompetensi merupakan aspek penting dalam pendidikan, tetapi belum sepenuhnya memadai apabila tidak disertai dengan proses pembentukan karakter, identitas, dan orientasi misi.

Perspektif tersebut menemukan relevansinya dalam pedagogi Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Matius 4:19, "Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia." Dalam konteks Injil Matius, panggilan Yesus kepada para murid bukan hanya merupakan undangan untuk menerima ajaran tertentu, tetapi merupakan panggilan untuk memasuki relasi dengan Sang Guru dan mengalami proses transformasi kehidupan (Davies & Allison, 2004; France, 2007).

Pernyataan "Aku akan menjadikan kamu" menunjukkan adanya proses pembentukan yang dilakukan Yesus terhadap para murid. Pemuridan dalam Injil Matius tidak berhenti pada transfer informasi atau penguasaan ajaran, tetapi merupakan proses pedagogis yang menghasilkan perubahan identitas, karakter, dan orientasi hidup murid (Hagner, 1993; Keener, 2009). Para nelayan yang sebelumnya memiliki kompetensi dalam menangkap ikan mengalami proses pembentukan melalui kehidupan bersama Yesus hingga dipanggil untuk menjalankan misi sebagai "penjala manusia" (Wilkins, 1992).

Perspektif Pembentukan dalam Pendidikan. Prinsip pembentukan yang terdapat dalam pemuridan Yesus menunjukkan bahwa kompetensi yang bermakna lahir dari suatu proses formasi yang mendalam. Seseorang tidak hanya menjadi mampu karena memperoleh informasi, tetapi karena mengalami proses pembelajaran yang membentuk cara berpikir, karakter, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan, pembentukan manusia merupakan proses yang berlangsung melalui pengalaman, praktik, dan refleksi yang menghasilkan perubahan kehidupan secara berkelanjutan (Kolb, 2015).

Hal tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang memiliki kemampuan tertentu, tetapi membentuk murid yang mengalami transformasi kehidupan melalui relasi dengan Kristus. Pemuridan sebagai proses mengikuti Sang Guru mencakup dimensi pembelajaran, peneladanan, ketaatan, dan partisipasi dalam misi Allah (Wilkins, 2004).

Penelitian Terdahulu. Kajian mengenai pedagogi Yesus dan pemuridan dalam Injil Matius telah berkembang dalam berbagai perspektif. Franzmann (1960) mengkaji Injil Matius sebagai rekaman pedagogi Yesus dalam membentuk para murid. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa panggilan Yesus "Ikutlah Aku" bukan sekadar undangan untuk menjadi pengikut, tetapi merupakan tindakan pedagogis Kristus yang membentuk manusia melalui kehidupan bersama-Nya.

Kontribusi penelitian Franzmann terletak pada penegasan bahwa Injil Matius tidak hanya berisi kumpulan ajaran Yesus, tetapi juga merekam proses pembentukan murid melalui pengajaran, relasi, dan pengalaman bersama Guru. Namun demikian, penelitian tersebut membahas pedagogi Yesus dalam cakupan Injil Matius secara umum dan belum secara khusus merekonstruksi Matius 4:19, terutama frasa "Aku akan menjadikan kamu", sebagai dasar konseptual bagi model pembentukan murid yang melampaui paradigma pengembangan kompetensi.

Kajian Wilkins (1992) menegaskan bahwa pemuridan dalam perspektif biblikal harus dipahami sebagai proses mengikuti Sang Guru yang melibatkan transformasi kehidupan. Pemuridan bukan sekadar memperoleh pengetahuan agama, tetapi menjadi serupa dengan karakter dan tujuan Sang Guru. Namun, kajian Wilkins lebih berfokus pada teologi pemuridan secara umum dan belum mengembangkan konstruksi pedagogis yang berdialog dengan paradigma pendidikan berbasis kompetensi.

Kim (2021) mengkaji konsep panggilan Kristen (*vocation*) melalui perspektif pemuridan dan misi dalam Injil Matius. Kim menunjukkan bahwa panggilan Kristen tidak hanya berkaitan dengan pengalaman spiritual pribadi, tetapi juga keterlibatan dalam misi Allah. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pemuridan memiliki dimensi relasional, formatif, dan misional. Namun demikian, penelitian Kim belum secara khusus merekonstruksi pedagogi pembentukan berdasarkan Matius 4:19 sebagai model pembentukan murid dalam konteks pendidikan kontemporer.

Research Gap. Meskipun penelitian mengenai pemuridan dalam Injil Matius telah berkembang, khususnya melalui kajian tentang pemuridan, panggilan, misi, dan pengajaran Yesus (Davies & Allison, 2004; France, 2007; Keener, 2009; Wilkins, 1992, 2004), kajian yang secara khusus merekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan panggilan "Ikutlah Aku" (δεῦτε ὀπίσω μου) dan proses "Aku akan menjadikan kamu" (ποιήσω ὑμᾶς) masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami pemuridan sebagai proses mengikuti Yesus, menerima pengajaran-Nya, dan mengambil bagian dalam misi Kerajaan Allah, tetapi sebagian besar kajian tersebut belum mengembangkan suatu model pedagogis yang menjelaskan bagaimana proses pembentukan murid dalam Injil Matius dapat didialogkan dengan paradigma pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Meskipun penelitian mengenai pemuridan dan pengajaran Yesus dalam Injil Matius telah berkembang, beberapa kajian masih berfokus pada aspek teologi pemuridan, panggilan, misi, maupun metode pengajaran Yesus serta implementasinya dalam pendidikan Kristen. Purwisasi et al. (2022), misalnya, meneliti implementasi metode pengajaran Yesus berdasarkan Injil Matius oleh guru Pendidikan Agama Kristen di Kota Batam dan menunjukkan relevansi strategi pengajaran Yesus bagi praktik pendidikan Kristen kontemporer. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan aspek metode pembelajaran Yesus, bukan rekonstruksi pedagogi pembentukan murid melalui proses panggilan, pembentukan identitas, dan pengutusan sebagaimana terkandung dalam Matius 4:19.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus yang menempatkan kompetensi bukan sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai hasil dari proses pembentukan manusia secara utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan model pembentukan murid berdasarkan Matius 4:19 melalui integrasi antara panggilan, relasi pemuridan, pembentukan identitas, karakter, kompetensi, dan orientasi misi sebagai suatu kesatuan proses pedagogis.

Novelty. Kebaruan penelitian ini terletak pada rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan Matius 4:19 yang menghasilkan Model Pembentukan Murid sebagai paradigma pedagogis yang melampaui pengembangan kompetensi. Model ini menempatkan frasa "Aku akan menjadikan kamu"

sebagai inti proses formasi, sehingga pendidikan dipahami bukan hanya sebagai proses menghasilkan individu yang kompeten, tetapi sebagai proses membentuk manusia yang memiliki identitas, karakter, dan orientasi misi.

Tujuan Penelitian. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan panggilan "Ikutlah Aku" dalam Matius 4:19 menuju model pembentukan murid yang melampaui paradigma pengembangan kompetensi.

Kontribusi Penelitian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pedagogi Kristen melalui perumusan Model Pembentukan Murid berdasarkan pedagogi Yesus. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian Pendidikan Agama Kristen dengan menghadirkan paradigma pembentukan yang tidak berhenti pada pengembangan kompetensi, tetapi mengarah pada pembentukan identitas, karakter, dan orientasi misi sebagai tujuan pendidikan Kristen. Secara praktis, model ini dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, pemuridan, dan pembinaan di lembaga pendidikan teologi maupun gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan teks Matius 4:19 serta dialognya dengan kajian pemuridan dan teori pendidikan. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konsep, dan proses pembentukan yang terkandung dalam teks serta literatur yang dianalisis secara interpretatif. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap makna suatu fenomena melalui analisis data yang bersifat tekstual, konseptual, dan kontekstual. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik sumber primer berupa teks Alkitab maupun sumber sekunder berupa literatur teologi, studi biblikal, dan kajian pendidikan.

Sumber primer penelitian ini adalah teks Matius 4:19, khususnya frasa Yunani *δεῦτε ὀπίσω μου καὶ ποιήσω ὑμᾶς ἀλιεῖς ἀνθρώπων* (*Come after Me, and I will make you fishers of men*). Analisis terhadap teks tersebut dilakukan dengan memperhatikan konteks naratif Injil Matius, makna panggilan pemuridan, serta konsep pembentukan yang terkandung dalam pernyataan Yesus, "Aku akan menjadikan kamu." Analisis teks dilakukan dengan mempertimbangkan kajian eksegetis terhadap Injil Matius yang menempatkan panggilan Yesus sebagai proses pembentukan identitas dan misi murid (Davies & Allison, 2004; France, 2007; Keener, 2009).

Sumber sekunder penelitian mencakup literatur mengenai konsep murid dalam Injil Matius, pedagogi Yesus, pembentukan spiritual (*spiritual formation*), pemuridan Kristen, serta teori pengembangan kompetensi dalam pendidikan. Literatur mengenai pemuridan digunakan untuk memahami bahwa menjadi murid bukan hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga proses mengikuti, mengalami transformasi karakter, dan menjalankan misi yang diberikan oleh Sang Guru (Wilkins, 1992; Wilkins, 2004). Perspektif pembentukan spiritual juga digunakan untuk melihat dimensi perubahan batin dan pembiasaan hidup sebagai bagian dari proses menjadi murid Kristus (Foster, 1998; Smith, 2016). Selanjutnya, literatur pendidikan digunakan untuk membangun dialog antara konsep pembentukan murid dengan paradigma pendidikan kontemporer yang berorientasi pada kompetensi, capaian pembelajaran, dan pengalaman belajar (Biggs & Tang, 2011; Spady, 1994).

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, penelitian melakukan analisis tekstual terhadap Matius 4:19 untuk mengidentifikasi unsur-unsur pedagogis dalam panggilan Yesus. Kedua, penelitian melakukan kajian literatur terhadap konsep pemuridan dan pedagogi Yesus untuk menemukan prinsip-prinsip pembentukan murid. Ketiga, hasil analisis teologis tersebut didialogkan dengan konsep pengembangan kompetensi dalam pendidikan modern untuk menemukan hubungan antara pembentukan dan kompetensi. Keempat, penelitian melakukan sintesis konseptual untuk merumuskan model pembentukan murid berdasarkan pedagogi Yesus. Proses analisis ini mengikuti karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan interpretasi, kategorisasi konsep, dan konstruksi pemahaman berdasarkan data tekstual serta sumber-sumber literatur yang relevan (Merriam & Tisdell, 2016).

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami makna teks Matius 4:19 secara deskriptif, tetapi juga melakukan rekonstruksi konseptual untuk menghasilkan model pedagogi pembentukan murid yang menempatkan pembentukan identitas, karakter, kompetensi, dan orientasi misi sebagai satu kesatuan proses pendidikan. Rekonstruksi tersebut memperhatikan hubungan antara pengalaman belajar, transformasi pribadi, dan praksis pemuridan sebagai proses pembentukan yang berkelanjutan (Kolb, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ikutlah Aku (Matius 4:19) sebagai Fondasi Pedagogi Pembentukan Yesus: Analisis Eksegetis terhadap Panggilan dan Transformasi Murid

Hasil analisis eksegetis terhadap teks Yunani Matius 4:19 menunjukkan bahwa panggilan Yesus kepada para nelayan bukan sekadar ajakan untuk menjadi pengikut, melainkan fondasi suatu pedagogi pembentukan yang mengarahkan murid kepada transformasi identitas, karakter, dan misi. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa Injil Matius menampilkan pemuridan sebagai proses mengikuti Yesus secara menyeluruh, yang mencakup perubahan kehidupan, kesetiaan, dan partisipasi dalam misi Kerajaan Allah (France, 2007; Wilkins, 1992).

Teks Yunani Matius 4:19 berbunyi:

δεῦτε ὀπίσω μου, καὶ ποιήσω ὑμᾶς ἀλιεῖς ἀνθρώπων

(*Deute opisō mou, kai poiēsō hymas halieis anthrōpōn*)

yang dapat diterjemahkan:

"Mari, ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia."

Struktur kalimat tersebut memperlihatkan tiga unsur utama yang membentuk pola pedagogi Yesus, yaitu panggilan untuk mengikuti-Nya, proses pembentukan yang dilakukan oleh Yesus, dan transformasi menuju identitas serta misi yang baru. Ketiga unsur tersebut membentuk suatu kesatuan pedagogis yang tidak dapat dipisahkan. Analisis terhadap struktur panggilan ini juga sesuai dengan karakter Injil Matius yang menggambarkan Yesus bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai Guru Mesianik yang membentuk komunitas murid melalui relasi dan ketaatan (Hagner, 1993; Keener, 2009).

1.1. "Ikutlah Aku" (δεῦτε ὀπίσω μου): Panggilan Memasuki Relasi Pembentukan

Kata δεῦτε (*deute*) merupakan bentuk imperatif yang bermakna "datanglah" atau "marilah". Bentuk perintah ini menunjukkan adanya undangan yang menuntut respons aktif dari pihak yang dipanggil.

Yesus tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi memanggil para nelayan untuk meninggalkan orientasi hidup sebelumnya dan memasuki suatu relasi baru bersama-Nya.

Frasa ὀπίσω μου (*opisō mou*) secara harfiah berarti "di belakang-Ku". Dalam tradisi pemuridan Yahudi, seorang murid mengikuti gurunya bukan hanya untuk menerima pengajaran, tetapi juga untuk meneladani kehidupan, karakter, cara berpikir, dan praktik hidup sang guru. Wilkins (1992) menjelaskan bahwa konsep mengikuti dalam pemuridan biblikal mengandung unsur relasi, keteladanan, dan transformasi kehidupan, bukan hanya transmisi pengetahuan.

Dengan demikian, mengikuti Yesus tidak hanya berarti memperoleh pengetahuan secara intelektual, melainkan memasuki proses pembelajaran yang bersifat relasional, holistik, dan formatif. Hal ini menunjukkan bahwa pedagogi Yesus berbeda dari model pendidikan yang hanya berorientasi pada transfer informasi. Yesus tidak memulai proses pendidikan melalui penyampaian kurikulum atau materi ajar, melainkan melalui relasi kehidupan bersama para murid. Pendidikan berlangsung melalui keteladanan, pengalaman, dialog, pendampingan, dan transformasi kehidupan (Wilkins, 2004).

1.2. "Aku akan Menjadikan Kamu" (ποιήσω ὑμᾶς): Tindakan Ilahi dalam Pembentukan Murid

Bagian paling penting dalam teks ini terdapat pada frasa ποιήσω ὑμᾶς (*poiēsō hymas*) yang berarti "Aku akan menjadikan kamu." Kata kerja ποιήσω (*poiēsō*) berasal dari kata dasar ποιέω (*poieō*) yang berarti membuat, menjadikan, menghasilkan, atau membentuk.

Frasa ini merupakan pusat pedagogi pembentukan Yesus. Penekanan utama tidak terletak pada apa yang harus dilakukan murid, melainkan pada tindakan aktif Yesus yang membentuk mereka. Dengan demikian, subjek utama dalam proses pembentukan adalah Yesus sendiri, sedangkan murid menjadi pribadi yang dibentuk melalui relasi pemuridan yang berlangsung secara terus-menerus (France, 2007).

Secara pedagogis, penggunaan kata ini memiliki makna yang sangat penting. Yesus tidak berkata, "Aku akan memberi informasi kepada kamu" atau "Aku akan meningkatkan kemampuan kamu." Sebaliknya, Yesus berkata, "Aku akan menjadikan kamu." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pusat perubahan bukan pertama-tama terletak pada kemampuan awal manusia, melainkan pada tindakan pembentukan yang dilakukan oleh Yesus.

Perspektif ini memiliki hubungan dengan konsep *formation* dalam pendidikan Kristen, yaitu proses pembentukan keberadaan manusia (*being*) yang kemudian menghasilkan tindakan (*doing*). Smith (2016) menegaskan bahwa pembentukan manusia tidak hanya terjadi melalui pengetahuan, tetapi melalui pembiasaan, kasih, dan praktik kehidupan yang membentuk orientasi seseorang.

Para nelayan telah memiliki kompetensi dalam menangkap ikan, tetapi Yesus membentuk mereka menjadi pribadi dengan identitas, karakter, orientasi hidup, dan tujuan yang baru. Dengan demikian, kompetensi bukanlah titik awal utama pembentukan, melainkan buah dari proses transformasi kehidupan.

1.3. "Penjala Manusia" (ἀλιεῖς ἀνθρώπων): Transformasi Kompetensi Menuju Misi

Frasa ἀλιεῖς ἀνθρώπων (*halieis anthrōpōn*) berarti "penjala manusia". Penggunaan metafora nelayan memiliki hubungan langsung dengan identitas awal para murid. Yesus tidak menghapus pengalaman mereka sebagai nelayan, tetapi mentransformasikan kemampuan yang telah dimiliki untuk tujuan yang baru, yaitu misi Kerajaan Allah.

Pendekatan ini memperlihatkan bahwa pedagogi Yesus bersifat transformatif karena menggunakan pengalaman sebelumnya sebagai titik awal pembentukan. Prinsip tersebut memiliki kesesuaian dengan

konsep pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang melihat pengalaman sebagai sumber penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan manusia (Kolb, 2015).

Sebagai nelayan, mereka telah memiliki berbagai kompetensi, seperti keterampilan bekerja, ketekunan, kemampuan membaca situasi, keberanian menghadapi risiko, dan kemampuan bekerja sama. Yesus tidak meniadakan kompetensi tersebut, tetapi mengarahkan seluruh kapasitas itu kepada panggilan yang lebih tinggi.

Dengan demikian, transformasi yang terjadi bukanlah perubahan dari seseorang yang tidak memiliki kemampuan menjadi seseorang yang memiliki kemampuan, melainkan perubahan orientasi dari kompetensi yang berpusat pada pekerjaan menuju kompetensi yang diabdikan bagi misi Allah.

2. Sintesis Eksegetis: Dari Panggilan Menuju Pembentukan dan Transformasi Murid

Berdasarkan hasil analisis tersebut, Matius 4:19 memperlihatkan pola pedagogi Yesus sebagai berikut:

δεῦτε (Datanglah/Panggilan)

↓

ὁπίσω μου (Mengikuti Yesus/Relasi Pemuridan)

↓

ποιήσω ὑμᾶς (Aku akan menjadikan kamu/Proses Pembentukan)

↓

ἀλγεῖς ἀνθρώπων (Identitas Baru dan Misi Kerajaan Allah)

Pola tersebut menunjukkan bahwa pedagogi Yesus berlangsung secara progresif. Panggilan menjadi titik awal relasi pemuridan, pembentukan menjadi inti proses pendidikan, sedangkan identitas baru sebagai penjala manusia merupakan hasil transformasi yang diwujudkan dalam misi.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam pedagogi Yesus, pengembangan kompetensi bukan merupakan titik awal maupun tujuan akhir pendidikan. Kompetensi muncul sebagai hasil dari proses pembentukan yang menghasilkan perubahan identitas, karakter, spiritualitas, dan orientasi hidup.

Perspektif ini berbeda dengan paradigma pendidikan yang menempatkan kompetensi sebagai tujuan utama pembelajaran sebagaimana terlihat dalam pendekatan berbasis capaian (*Outcome-Based Education*) (Spady, 1994). Dalam pedagogi Yesus, kompetensi tetap penting, tetapi ditempatkan dalam kerangka pembentukan manusia secara utuh. Hal ini sejalan dengan konsep *constructive alignment* yang menekankan keterhubungan antara tujuan pembelajaran, proses pembentukan, dan hasil yang diharapkan (Biggs & Tang, 2011).

Oleh karena itu, Matius 4:19 memberikan landasan teologis bagi rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus yang melampaui paradigma pengembangan kompetensi. Model ini menempatkan pembentukan pribadi sebagai inti pendidikan, sedangkan kompetensi dipahami sebagai buah dari proses pemuridan yang berpusat pada relasi dengan Sang Guru.

3. Dari Kompetensi Nelayan Menuju Identitas Baru Penjala Manusia: Transformasi Melalui Proses Pembentukan

Hasil analisis terhadap Matius 4:19 menunjukkan bahwa Yesus memanggil para nelayan bukan karena mereka tidak memiliki kemampuan, melainkan karena mereka telah memiliki pengalaman dan

kompetensi awal yang kemudian direkonstruksi melalui proses pembentukan menuju identitas dan misi yang baru. Dalam perspektif Injil Matius, panggilan Yesus tidak dimulai dari kondisi manusia yang kosong, tetapi dari pribadi yang dipanggil untuk mengalami transformasi melalui relasi dengan-Nya (France, 2007; Wilkins, 1992). Simon Petrus dan Andreas, serta Yakobus dan Yohanes, merupakan nelayan yang telah memiliki pengalaman kerja, keterampilan menangkap ikan, kemampuan membaca situasi, keberanian menghadapi risiko, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama. Kompetensi tersebut menjadi titik awal yang dipakai Yesus, tetapi bukan tujuan akhir dari proses pemuridan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pedagogi Yesus tidak dimulai dari kekosongan kemampuan, melainkan dari pengenalan terhadap potensi yang telah dimiliki para murid. Dalam perspektif pendidikan, pengalaman sebelumnya merupakan sumber penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan seseorang. Kolb (2015) menjelaskan bahwa pengalaman menjadi dasar bagi proses pembelajaran melalui refleksi, pemaknaan, dan tindakan baru. Namun, pengalaman dan kompetensi awal tersebut belum secara otomatis menentukan identitas, tujuan hidup, maupun arah pengabdian seseorang. Di sinilah pedagogi Yesus memperlihatkan karakter transformatifnya. Yesus tidak hanya mengembangkan apa yang telah dimiliki para murid, tetapi membentuk mereka menjadi pribadi yang memiliki identitas, karakter, dan orientasi hidup yang baru (Wilkins, 2004).

Transformasi tersebut tampak jelas melalui penggunaan metafora "penjala manusia" (ἀλιεὶς ἀνθρώπων). Metafora ini memperlihatkan adanya kesinambungan sekaligus pembaruan. Kesinambungan tampak karena Yesus tetap menggunakan pengalaman para murid sebagai nelayan sebagai titik berangkat pembelajaran. Namun, pembaruan terjadi ketika seluruh kompetensi yang telah mereka miliki diarahkan kepada tujuan yang berbeda, yaitu misi Kerajaan Allah. Dengan demikian, Yesus tidak menghapus pengalaman masa lalu para murid, tetapi mereorientasikannya sehingga memperoleh makna yang baru. Hal ini sesuai dengan gambaran pemuridan dalam Injil Matius yang menunjukkan bahwa panggilan Yesus selalu berkaitan dengan perubahan arah hidup dan partisipasi dalam misi-Nya (Hagner, 1993; Keener, 2009).

Dalam perspektif pedagogis, perubahan tersebut menunjukkan bahwa pemuridan Yesus tidak dapat dipahami hanya sebagai proses peningkatan kemampuan (*skill development*), melainkan sebagai proses transformasi identitas (*identity transformation*). Para murid tidak sekadar menjadi nelayan yang lebih terampil, tetapi menjadi pribadi baru yang memiliki cara pandang, sistem nilai, karakter, dan orientasi hidup yang dibentuk oleh relasi mereka dengan Yesus. Pembentukan semacam ini memiliki hubungan dengan konsep *spiritual formation*, yaitu proses pembentukan manusia melalui praktik, kebiasaan, dan relasi yang mengarahkan seseorang kepada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah (Foster, 1998; Smith, 2016). Oleh karena itu, kompetensi dalam pedagogi Yesus tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan ekspresi dari identitas baru yang telah dibentuk melalui proses pemuridan.

Perbedaan tersebut memperlihatkan secara jelas perbedaan antara paradigma pengembangan kompetensi dan paradigma pembentukan. Pengembangan kompetensi pada umumnya berfokus pada pertanyaan, "Apa yang mampu dilakukan seseorang?" Sebaliknya, pedagogi pembentukan bertolak dari pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu, "Menjadi pribadi seperti apakah seseorang melalui kemampuan yang dimilikinya?" Dalam pedagogi Yesus, kompetensi tidak dipisahkan dari karakter, identitas, dan panggilan. Kemampuan memperoleh makna ketika diarahkan kepada tujuan yang benar melalui proses pembentukan yang dilakukan oleh Sang Guru.

Pandangan ini sejalan dengan konsep pemuridan dalam Injil Matius yang menempatkan murid bukan hanya sebagai penerima pengajaran, tetapi sebagai pribadi yang mengalami transformasi melalui relasi yang berkelanjutan dengan Yesus. Wilkins (1992) menjelaskan bahwa seorang *mathetes* bukan sekadar pembelajar yang menguasai pengetahuan, melainkan seseorang yang mengikuti gurunya untuk

mempelajari cara hidup, nilai, dan tujuan hidup sang guru. Demikian pula, pemuridan dalam Injil Matius memperlihatkan bahwa Yesus membentuk murid melalui panggilan, pengajaran, keteladanan, dan kehidupan bersama-Nya (France, 2007; Wilkins, 2004). Dengan demikian, pemuridan dalam Injil Matius merupakan proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan sekadar proses transfer pengetahuan atau pengembangan kemampuan.

Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi diskusi pendidikan kontemporer. Paradigma seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), *Outcome-Based Education* (OBE), maupun *Competency-Based Education* (CBE) memiliki kontribusi yang signifikan dalam merumuskan capaian pembelajaran dan memastikan ketercapaian kompetensi peserta didik (Biggs & Tang, 2011; Spady, 1994). Namun, hasil analisis terhadap Matius 4:19 menunjukkan bahwa kompetensi seharusnya ditempatkan sebagai hasil dari proses pembentukan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Pedagogi Yesus memperlihatkan bahwa pendidikan yang utuh tidak hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi juga pribadi yang memiliki karakter, identitas, spiritualitas, dan orientasi hidup yang selaras dengan panggilannya.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekonstruksi pola pedagogi pembentukan Yesus sebagai berikut:

Kompetensi awal

(pengalaman dan potensi yang telah dimiliki)

↓

Panggilan "Ikutlah Aku"

(memasuki relasi pemuridan)

↓

Proses pembentukan

(pengajaran, keteladanan, pendampingan, latihan, dan kehidupan bersama Yesus)

↓

Transformasi identitas

(perubahan karakter, orientasi hidup, dan spiritualitas)

↓

Kompetensi yang berorientasi pada misi

(penjalaran manusia bagi Kerajaan Allah)

Pola tersebut menunjukkan bahwa Yesus tidak sekadar meningkatkan kemampuan para nelayan, tetapi membentuk mereka menjadi pribadi yang mengabdikan seluruh kompetensinya bagi misi Kerajaan Allah. Dengan demikian, kompetensi bukanlah pusat pedagogi Yesus, melainkan buah dari proses pembentukan yang berlangsung melalui relasi pemuridan. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pedagogi pembentukan Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Matius 4:19 melampaui paradigma pengembangan kompetensi, karena menempatkan transformasi identitas sebagai inti pendidikan dan kompetensi sebagai hasil dari proses pembentukan tersebut.

4. Pedagogi Yesus yang Melampaui Paradigma Pengembangan Kompetensi

Perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pendidikan yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Pergeseran tersebut tampak dalam berbagai pendekatan pendidikan, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), *Outcome-Based Education* (OBE), *Competency-Based Education* (CBE), dan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Pendekatan-pendekatan tersebut

memberikan kontribusi yang signifikan dalam memastikan bahwa proses pendidikan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, dunia kerja, dan perkembangan zaman. Dalam perspektif kurikulum modern, kompetensi menjadi salah satu indikator penting dalam merancang tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Ornstein & Hunkins, 2018).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), misalnya, menempatkan kemampuan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran melalui keterpaduan antara tujuan pembelajaran, pengalaman belajar, dan pencapaian kompetensi. Demikian pula, *Outcome-Based Education* (OBE) menekankan bahwa seluruh proses pendidikan perlu dirancang berdasarkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diharapkan (Spady, 1994). Konsep *constructive alignment* juga menegaskan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan hasil yang ingin dicapai sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang ditentukan (Biggs & Tang, 2011). Sementara itu, *Competency-Based Education* (CBE) memberikan perhatian pada penguasaan kompetensi yang dapat dibuktikan melalui performa peserta didik.

Meskipun berbagai paradigma tersebut memberikan kontribusi yang penting bagi peningkatan mutu pendidikan, hasil analisis terhadap Matius 4:19 menunjukkan bahwa pedagogi Yesus memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar pengembangan kompetensi. Kompetensi memang merupakan unsur penting dalam pendidikan, tetapi kompetensi pada dirinya sendiri belum sepenuhnya menjawab persoalan identitas, karakter, nilai, spiritualitas, dan orientasi hidup seseorang. Seseorang dapat memiliki kemampuan yang tinggi, tetapi kemampuan tersebut belum tentu digunakan sesuai dengan tujuan yang benar apabila tidak didahului oleh proses pembentukan pribadi.

Perspektif tersebut tampak secara jelas dalam panggilan Yesus, "Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia" (Mat. 4:19). Dalam Injil Matius, panggilan Yesus tidak hanya menunjuk pada perpindahan status seseorang menjadi murid, tetapi menunjukkan proses transformasi melalui relasi yang berkelanjutan dengan Sang Guru (France, 2007; Wilkins, 1992). Frasa "Ikutlah Aku" menunjukkan bahwa pendidikan dimulai melalui relasi dengan Sang Guru. Selanjutnya, frasa "Aku akan menjadikan kamu" memperlihatkan bahwa pusat pedagogi Yesus terletak pada proses pembentukan yang dilakukan oleh Yesus sendiri. Adapun frasa "penjala manusia" menunjukkan bahwa hasil dari proses pembentukan tersebut adalah lahirnya identitas baru yang diwujudkan dalam misi Kerajaan Allah.

Dengan demikian, perhatian utama Yesus bukan pertama-tama meningkatkan keterampilan para nelayan, melainkan membentuk pribadi yang akan menggunakan seluruh kompetensinya bagi tujuan Allah. Hal ini sejalan dengan pemahaman pemuridan biblikal bahwa seorang murid tidak hanya belajar ajaran seorang guru, tetapi mengalami pembentukan kehidupan melalui keteladanan, nilai, dan praktik hidup sang guru (Wilkins, 2004).

Perbedaan tersebut memperlihatkan perbedaan orientasi antara paradigma pengembangan kompetensi dan pedagogi pembentukan Yesus. Pendekatan berbasis kompetensi umumnya diawali dengan pertanyaan, "Kompetensi apa yang harus dimiliki peserta didik?" Sebaliknya, pedagogi Yesus bertolak dari pertanyaan yang lebih mendasar, yaitu, "Pribadi seperti apakah yang harus dibentuk agar kompetensi yang dimiliki digunakan sesuai dengan panggilan Allah?" Perbedaan orientasi ini tidak menunjukkan pertentangan, melainkan perbedaan titik tekan. Paradigma kompetensi berfokus pada hasil belajar yang dapat dicapai, sedangkan pedagogi Yesus berpusat pada proses pembentukan manusia secara utuh yang pada akhirnya melahirkan kompetensi yang bermakna.

Oleh karena itu, pedagogi Yesus tidak menolak paradigma pengembangan kompetensi, tetapi merekonstruksi kedudukannya dalam kerangka pembentukan murid. Kompetensi tetap memiliki tempat

yang penting, namun dipahami sebagai buah dari proses pembentukan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan. Perspektif ini memiliki hubungan dengan konsep pembentukan karakter dan spiritualitas yang melihat manusia sebagai pribadi yang dibentuk melalui relasi, praktik kehidupan, dan orientasi kasih yang terus-menerus (Foster, 1998; Smith, 2016).

Dalam perspektif Matius 4:19, kompetensi memperoleh maknanya ketika lahir dari relasi dengan Yesus, dibentuk melalui proses pemuridan, dan diwujudkan dalam pelaksanaan misi Kerajaan Allah. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak cukup hanya menghasilkan individu yang memiliki kemampuan, tetapi harus membentuk manusia yang memiliki identitas, karakter, dan arah hidup yang benar.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan berbagai model pemuridan kontemporer yang menempatkan pembentukan sebagai inti pertumbuhan murid. *Kingdom Warrior Discipleship Curriculum*, misalnya, menunjukkan bahwa pemuridan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi mencakup pembentukan kehidupan rohani, karakter, dan kesiapan pelayanan (Kingdom Warrior, 2021). Perspektif tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa pendidikan Kristen perlu bergerak melampaui pengembangan kemampuan menuju pembentukan manusia yang mengalami transformasi secara utuh.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekonstruksi hubungan antara pembentukan dan kompetensi dalam pedagogi Yesus sebagai berikut:

Panggilan ("Ikutlah Aku")



Relasi Pemuridan



Pembentukan ("Aku akan menjadikan kamu")



Transformasi Identitas dan Karakter



Kompetensi yang Bermakna



Misi ("Penjala Manusia")

Model tersebut menunjukkan bahwa kompetensi bukanlah titik awal maupun tujuan akhir pedagogi Yesus, melainkan buah dari proses pembentukan yang berlangsung melalui relasi pemuridan. Dengan demikian, kontribusi utama Matius 4:19 bagi pendidikan kontemporer bukanlah penolakan terhadap paradigma pengembangan kompetensi, melainkan rekonstruksi paradigma tersebut dengan menempatkan pembentukan murid sebagai fondasi, kompetensi sebagai hasil, dan misi sebagai orientasi akhir pendidikan.

Model inilah yang menjadi inti rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus yang ditawarkan dalam penelitian ini, yaitu suatu model pendidikan yang mengintegrasikan identitas, karakter, kompetensi, dan misi dalam satu proses pembentukan manusia secara utuh.

5. Rekonstruksi Pedagogi Pembentukan Yesus Menuju Model Pembentukan Murid Berdasarkan Matius 4:19

Berdasarkan hasil analisis eksegetis terhadap Matius 4:19, pembahasan mengenai transformasi murid, serta dialog dengan paradigma pengembangan kompetensi dalam pendidikan kontemporer, penelitian ini merekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus sebagai sebuah model pembentukan murid. Rekonstruksi ini menunjukkan bahwa pedagogi Yesus tidak dimulai dari pengembangan kompetensi, melainkan dari panggilan untuk mengikuti Yesus yang kemudian berlanjut pada proses pembentukan

hingga menghasilkan transformasi identitas dan kesiapan menjalankan misi Kerajaan Allah. Dalam Injil Matius, panggilan menjadi murid selalu berkaitan dengan relasi dengan Yesus, perubahan kehidupan, dan partisipasi dalam misi-Nya (France, 2007; Wilkins, 1992).

Model ini dibangun atas dasar pemahaman bahwa tujuan utama pendidikan Kristen bukan hanya menghasilkan individu yang kompeten, tetapi membentuk pribadi yang mengalami transformasi sehingga mampu menghidupi panggilan dan melaksanakan misi Allah. Perspektif ini sejalan dengan konsep pembentukan spiritual (*spiritual formation*) yang melihat pendidikan sebagai proses perubahan manusia secara utuh melalui relasi, praktik kehidupan, dan pembiasaan nilai-nilai yang membentuk karakter (Foster, 1998; Smith, 2016). Dalam perspektif ini, kompetensi tetap memiliki peranan yang penting, namun dipahami sebagai buah dari proses pembentukan, bukan sebagai tujuan akhir pendidikan.

Berdasarkan hasil rekonstruksi tersebut, pedagogi pembentukan Yesus dalam Matius 4:19 dapat dipahami melalui lima tahapan yang saling berhubungan sebagai berikut.

5.1. Panggilan (*Calling*): Memulai Proses Pembentukan

Tahap pertama dimulai melalui perkataan Yesus:

"Ikutlah Aku" (δεῦτε ὀπίσω μου).

Panggilan merupakan titik awal seluruh proses pembentukan. Perubahan hidup murid tidak dimulai dari kemampuan yang telah dimiliki, melainkan dari respons terhadap panggilan Kristus. Dalam konteks Injil Matius, panggilan Yesus bukan sekadar ajakan untuk menerima informasi atau ajaran tertentu, tetapi undangan untuk memasuki relasi yang mengubah seluruh kehidupan seseorang (Davies & Allison, 2004; France, 2007).

Pada tahap ini, murid memasuki relasi dengan Yesus sebagai Guru yang akan membentuk kehidupannya. Dengan demikian, pendidikan Kristen dipahami sebagai respons terhadap panggilan Allah sebelum menjadi proses pengembangan kemampuan.

5.2. Relasi Pemuridan (*Discipleship Relationship*): Pembentukan Melalui Kehidupan Bersama Sang Guru

Mengikuti Yesus berarti memasuki relasi pemuridan yang memungkinkan berlangsungnya proses pembentukan secara berkelanjutan. Para murid tidak hanya mendengar pengajaran Yesus, tetapi juga menyaksikan kehidupan-Nya, belajar melalui keteladanan-Nya, mengalami pelayanan bersama-Nya, menerima koreksi, serta dilibatkan dalam berbagai pengalaman pelayanan.

Wilkins (1992) menjelaskan bahwa konsep murid dalam Perjanjian Baru tidak hanya menunjuk pada seseorang yang belajar pengetahuan, tetapi seseorang yang mengikuti gurunya untuk mengalami transformasi kehidupan. Oleh karena itu, pedagogi Yesus bersifat relasional, partisipatif, dan transformatif. Pembelajaran tidak hanya berlangsung melalui penyampaian informasi, tetapi melalui kehidupan bersama Sang Guru (Wilkins, 2004).

5.3. Pembentukan (*Formation*): "Aku Akan Menjadikan Kamu"

Inti pedagogi Yesus terletak pada frasa:

ποιήσω ὑμᾶς ("Aku akan menjadikan kamu").

Frasa ini menunjukkan bahwa Yesus bertindak sebagai subjek utama yang membentuk para murid. Pembentukan tersebut meliputi perubahan cara berpikir, karakter, spiritualitas, sistem nilai, orientasi

hidup, dan kesiapan melayani. Pada tahap inilah identitas lama para murid secara bertahap diperbarui menjadi identitas baru sebagai pengikut Kristus.

Proses pembentukan ini tidak berlangsung melalui transfer pengetahuan semata, tetapi melalui pengalaman bersama, praktik kehidupan, dan keterlibatan langsung dalam pelayanan. Prinsip tersebut memiliki hubungan dengan pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) yang menempatkan pengalaman sebagai sarana pembentukan dan perkembangan seseorang (Kolb, 2015).

Dengan demikian, kompetensi bukan menjadi pusat pembentukan, melainkan lahir sebagai konsekuensi dari proses pembentukan yang dilakukan oleh Yesus.

5.4. Transformasi (*Transformation*): Terbentuknya Identitas Baru

Proses pembentukan menghasilkan transformasi yang nyata. Para nelayan tidak lagi dipahami semata-mata berdasarkan profesinya, tetapi berdasarkan identitas baru yang diberikan oleh Yesus sebagai penjala manusia.

Transformasi tersebut mencakup perubahan keberadaan (*being*) yang kemudian diwujudkan dalam tindakan (*doing*). Identitas baru melahirkan karakter baru, orientasi hidup yang baru, serta kompetensi yang diarahkan bagi pelayanan. Pembentukan manusia dalam perspektif Kristen tidak hanya berkaitan dengan apa yang seseorang mampu lakukan, tetapi siapa seseorang itu dan untuk tujuan apa ia hidup (Smith, 2016).

Dengan demikian, kompetensi memperoleh maknanya karena bertumbuh dari pribadi yang telah mengalami transformasi.

5.5. Pengutusan (*Mission*): Kompetensi Diwujudkan dalam Misi Kerajaan Allah

Tahap akhir pedagogi pembentukan Yesus dinyatakan melalui frasa:

"Penjala manusia" (ἀλιεῖς ἀνθρώπων).

Murid yang telah dibentuk dan mengalami transformasi tidak berhenti pada perubahan pribadi, tetapi diutus untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Pengutusan menjadi bukti bahwa pembentukan telah menghasilkan pribadi yang mampu mengintegrasikan identitas, karakter, kompetensi, dan tanggung jawab pelayanan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kompetensi menemukan makna terdalamnya ketika diwujudkan dalam pelayanan yang berdampak bagi Kerajaan Allah. Hal ini memperlihatkan bahwa kompetensi tidak berdiri sendiri, tetapi diarahkan oleh identitas dan misi yang telah dibentuk melalui relasi pemuridan.

6. Model Rekonstruksi Pedagogi Pembentukan Yesus Berdasarkan Matius 4:19

Hasil penelitian ini merekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus dalam bentuk model konseptual sebagai berikut:

Panggilan

"Ikutlah Aku"

↓

Relasi Pemuridan

Mengikuti dan hidup bersama Sang Guru

↓

Pembentukan

"Aku akan menjadikan kamu"



Transformasi

Identitas, karakter, spiritualitas, dan kompetensi baru



Pengutusan

"Penjala manusia"

Model konseptual tersebut menunjukkan bahwa pedagogi Yesus bergerak secara progresif dari panggilan menuju pengutusan melalui proses pembentukan yang berpusat pada relasi dengan Sang Guru. Seluruh proses tersebut menghasilkan transformasi identitas yang kemudian melahirkan kompetensi yang diwujudkan dalam pelaksanaan misi.

Oleh karena itu, rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan Matius 4:19 menawarkan sebuah model pembentukan murid yang melampaui paradigma pengembangan kompetensi. Model ini tidak menempatkan kompetensi sebagai titik awal ataupun tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai buah dari proses pembentukan yang mengintegrasikan identitas, karakter, spiritualitas, dan misi. Berbeda dengan paradigma pendidikan berbasis kompetensi yang menekankan capaian pembelajaran sebagai tujuan utama (Biggs & Tang, 2011; Spady, 1994), model pedagogi Yesus menempatkan transformasi manusia sebagai fondasi dan kompetensi sebagai ekspresi dari kehidupan yang telah dibentuk.

Dengan demikian, pendidikan Kristen dipahami sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya yang berpusat pada Kristus dan bermuara pada pelayanan bagi Kerajaan Allah.

7. Implikasi Rekonstruksi Pedagogi Pembentukan Yesus bagi Pendidikan Teologi dan Pemuridan Kontemporer

Hasil rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan Matius 4:19 menunjukkan bahwa proses pembentukan murid tidak berhenti pada transformasi identitas dan pengembangan kompetensi, tetapi mencapai kepenuhannya ketika murid dipercayakan untuk mengambil bagian dalam misi Kerajaan Allah. Dengan demikian, pedagogi Yesus memperlihatkan bahwa pembentukan (*formation*), kompetensi (*competence*), dan pengutusan (*mission*) merupakan satu kesatuan proses yang tidak dapat dipisahkan. Pemuridan dalam perspektif Injil Matius bukan hanya proses menerima ajaran, tetapi proses menjadi pribadi yang dibentuk untuk hidup dan melayani sesuai dengan panggilan Allah (Wilkins, 1992; France, 2007).

Prinsip tersebut diperagakan oleh Yesus melalui perkataan-Nya, "Ikutlah Aku, dan Aku akan menjadikan kamu penjala manusia" (Mat. 4:19). Panggilan "Ikutlah Aku" menandai awal relasi pedagogis antara Guru dan murid, sedangkan frasa "Aku akan menjadikan kamu" menunjukkan proses pembentukan yang berlangsung melalui pengajaran, keteladanan, pendampingan, latihan pelayanan, koreksi, dan kehidupan bersama para murid. Dalam Injil Matius, Yesus membentuk murid melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan sehingga mereka bukan hanya memahami ajaran Kerajaan Allah, tetapi mengalami proses transformasi melalui praktik kehidupan bersama-Nya (Keener, 2009; Wilkins, 2004).

Namun, proses tersebut tidak berhenti pada pembentukan pribadi. Tujuan akhirnya dinyatakan melalui frasa "penjala manusia", yaitu ketika Yesus dipercayakan para murid untuk mengambil bagian dalam misi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi memperoleh makna ketika diwujudkan dalam tanggung jawab yang dipercayakan kepada murid. Dengan kata lain, pembentukan menghasilkan kapasitas yang kemudian diarahkan kepada pelayanan dan misi. Perspektif ini memperlihatkan bahwa

pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan menghasilkan individu yang mampu melakukan sesuatu, tetapi pribadi yang mengetahui untuk tujuan apa kemampuan tersebut digunakan (Smith, 2016).

Dalam perspektif pendidikan, prinsip tersebut memiliki hubungan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Kolb (2015) menjelaskan bahwa pengalaman nyata merupakan bagian penting dari proses pembelajaran karena melalui pengalaman seseorang melakukan refleksi, membangun pemahaman, dan mengembangkan kemampuan baru. Dalam konteks pedagogi Yesus, pengalaman pelayanan yang diberikan kepada para murid menjadi bagian dari proses pembentukan yang mempersiapkan mereka untuk menjalankan misi.

Prinsip pembentukan melalui pengalaman juga dapat dikenali dalam berbagai praktik pendidikan di luar lembaga keagamaan. Misalnya, akademi sepak bola La Masia milik FC Barcelona, meskipun bukan lembaga pendidikan keagamaan, dapat digunakan sebagai ilustrasi mengenai hubungan antara proses pembentukan dan pemberian kepercayaan. Akademi tersebut dikenal melalui sistem pembinaan yang menekankan latihan berkelanjutan, pengembangan keterampilan, disiplin, pendampingan, serta pengalaman kompetisi. Namun, proses pembentukan tersebut mencapai tujuan praktisnya ketika pemain diberikan kesempatan untuk tampil dan berkontribusi dalam pertandingan nyata.

Ilustrasi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi berkembang secara optimal ketika seseorang memperoleh kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam hal ini, analogi tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip pendidikan berbasis pengalaman yang menempatkan praktik sebagai bagian dari proses pembentukan kompetensi (Kolb, 2015). Akan tetapi, ilustrasi tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan pedagogi Yesus dengan sistem pembinaan olahraga profesional ataupun menjadikan akademi sepak bola sebagai model pedagogi Kristen. Ilustrasi tersebut hanya berfungsi sebagai analogi pedagogis untuk memperjelas bahwa hubungan antara pembentukan, kepercayaan, dan aktualisasi kompetensi merupakan prinsip pendidikan yang dapat ditemukan dalam berbagai konteks.

Prinsip yang sama tampak dalam pedagogi Yesus. Setelah memanggil dan membentuk para murid, Yesus tidak membiarkan mereka hanya menjadi pendengar ajaran-Nya. Sebaliknya, Yesus mempercayakan mereka untuk melayani, memberitakan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang sakit, mengusir roh-roh jahat, dan melaksanakan misi yang diberikan-Nya. Dengan demikian, pemberian kepercayaan bukanlah tahap yang terpisah dari pembentukan, melainkan ekspresi dari keberhasilan proses pembentukan itu sendiri (Wilkins, 1992).

Implikasi rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus ini sangat relevan bagi pendidikan teologi masa kini. Pendidikan teologi tidak cukup hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik sebagaimana ditekankan dalam berbagai paradigma pendidikan berbasis capaian (*Outcome-Based Education*) (Spady, 1994; Biggs & Tang, 2011). Pendidikan teologi perlu mengintegrasikan kompetensi akademik dengan pembentukan karakter, spiritualitas, integritas, dan kesiapan pelayanan.

Dalam konteks Sekolah Tinggi Teologi, dosen tidak hanya dipanggil untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, penguasaan pengetahuan teologis, dan keterampilan pelayanan mahasiswa, tetapi juga membentuk pribadi yang memiliki kedewasaan spiritual dan orientasi misi. Proses pembentukan tersebut perlu diwujudkan melalui pengalaman belajar autentik yang disertai dengan pemberian kepercayaan, seperti praktik pelayanan gerejawi, penelitian kolaboratif, pengabdian kepada masyarakat, presentasi ilmiah, kepemimpinan organisasi kemahasiswaan, maupun pelayanan lintas budaya.

Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa tidak hanya menguasai kompetensi akademik, tetapi belajar mengaktualisasikan kompetensinya dalam pelayanan yang bertanggung jawab dan berdampak bagi gereja serta masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan pemahaman pemuridan kontemporer yang menempatkan pembentukan kehidupan, karakter, dan kesiapan pelayanan sebagai bagian integral dari proses menjadi murid Kristus (Kingdom Warrior, 2021).

Dengan demikian, implikasi utama dari rekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan Matius 4:19 adalah bahwa pendidikan teologi harus bergerak dari paradigma "membentuk orang yang memiliki kemampuan" menuju paradigma "membentuk pribadi yang mampu menggunakan kemampuan tersebut sesuai dengan panggilan Allah." Pedagogi Yesus menawarkan suatu model pendidikan yang mengintegrasikan relasi, pembentukan karakter, kompetensi, pengalaman, dan misi dalam satu proses pembentukan murid yang utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan panggilan "Ikutlah Aku" dalam Matius 4:19 menuju model pembentukan murid yang melampaui paradigma pengembangan kompetensi. Hasil analisis eksegetis menunjukkan bahwa Matius 4:19 memuat pola pedagogis yang utuh, yaitu panggilan untuk mengikuti Yesus, proses pembentukan melalui relasi pemuridan, transformasi identitas murid, serta pengutusan untuk mengambil bagian dalam misi Kerajaan Allah. Frasa "Ikutlah Aku" (δεῦτε ὀπίσω μου) menandai dimulainya relasi pedagogis antara Yesus dan murid, sedangkan frasa "Aku akan menjadikan kamu" (ποιήσω ὑμᾶς) menegaskan bahwa Yesus menjadi subjek utama dalam proses pembentukan yang mentransformasi identitas, karakter, spiritualitas, dan orientasi hidup para murid. Dengan demikian, kompetensi dalam pedagogi Yesus tidak dipahami sebagai tujuan akhir pendidikan, melainkan sebagai buah dari proses pembentukan yang berlangsung dalam relasi pemuridan.

Kebaruhan penelitian ini terletak pada rekonstruksi konseptual pedagogi pembentukan Yesus berdasarkan Matius 4:19 yang menghasilkan model pembentukan murid melalui lima tahapan utama, yaitu panggilan, relasi pemuridan, pembentukan, transformasi, dan pengutusan. Model tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang berpusat pada Kristus tidak berhenti pada pencapaian kompetensi semata, tetapi mengintegrasikan identitas, karakter, spiritualitas, kompetensi, dan misi dalam suatu proses pedagogis yang holistik. Dalam perspektif ini, kompetensi memperoleh makna ketika dikembangkan dari pribadi yang telah mengalami transformasi dan diarahkan bagi pelaksanaan misi Allah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pedagogi Kristen dengan menawarkan paradigma pembentukan (*formation*) sebagai fondasi yang melengkapi pendekatan pendidikan berbasis kompetensi (*competency-based education*). Secara praktis, model yang direkonstruksi dapat menjadi referensi bagi Pendidikan Agama Kristen, pendidikan teologi, dan pembinaan gereja dalam merancang proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan manusia seutuhnya melalui relasi pemuridan. Dengan demikian, pendidikan Kristen diarahkan untuk menghasilkan murid Kristus yang memiliki karakter, kompetensi, integritas, serta kesiapan untuk menjalankan panggilan dan misi Kerajaan Allah.

REFERENSI

- Biggs, J. B., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (4th ed.). Open University Press.
- Davies, W. D., & Allison, D. C. (2004). *A critical and exegetical commentary on the Gospel according to Saint Matthew, Volume I: Introduction and commentary on Matthew I–VII*. T&T Clark.

- France, R. T. (2007). *The Gospel of Matthew*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth*. HarperSanFrancisco.
- Franzmann, M. H. (1960). The pedagogy of Jesus in Matthew. *Concordia Theological Monthly*, 31(11), 641–657.
- Hagner, D. A. (1993). *Matthew 1–13*. Word Books.
- Keener, C. S. (2009). *The Gospel of Matthew: A socio-rhetorical commentary*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kim, K. (2021). Vocation as discipleship and mission: Reading Matthew's Gospel from the back. In D. J. Downs, T. Houston-Armstrong, & A. Yong (Eds.), *Vocation, formation, and theological education: Interdisciplinary perspectives from Fuller Theological Seminary*. Claremont Press.
- Kingdom Warrior. (2021). *Kingdom Warrior discipleship curriculum*. Kingdom Warrior.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome-based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Wilkins, M. J. (1992). *Following the Master: A biblical theology of discipleship*. Zondervan.
- Wilkins, M. J. (2004). *Matthew: From biblical text to contemporary life*. Zondervan.